

PENGEMBANGAN MODUL KURIKULUM 2013 PADA MATA DIKLAT KEARSIPAN DI SMKN 2 BUDURAN SIDOARJO

Moch Zamroni Alifi dan Durinta Puspasari

S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
alifizamroni@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model modul sebelum dikembangkan dan setelah dikembangkan, mengetahui kelayakan modul, dan respons siswa terhadap modul yang telah dikembangkan. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru mata diklat Kearsipan dan siswa kelas X ADM 2 yang berjumlah 20 siswa di SMKN 2 Buduran Sidoarjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan yang menggunakan pendekatan 4-D atau 4-P yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Analisis data yang digunakan untuk mengukur penilaian validasi ahli dan respons siswa adalah skala likert. Hasil validasi ahli materi memperoleh persentase sebesar 90,8% dengan kategori sangat layak, hasil validasi ahli bahasa memperoleh persentase 90% dengan kategori sangat layak, dan respons siswa memperoleh persentase sebesar 82,66% dengan kategori sangat layak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modul kearsipan kurikulum 2013 kompetensi dasar alat dan bahan kearsipan yang telah dikembangkan dinyatakan sangat layak sebagai bahan ajar di SMKN 2 Buduran Sidoarjo.

Kata Kunci: pengembangan modul, kearsipan, pengembangan 4D

Abstract

This study aims to determine the model developed modules before and after development, determine the feasibility of the module, and the response of students to the modules that have been developed. Subjects of the study are archival training teachers and 20 students of tenth grade of ADM 2 at SMKN 2 Buduran Sidoarjo. The method used in this research is the development of models which uses the 4-D or 4-P is the definition, design, development, and disseminate. The data analysis which is used to measure the expert validation and students' response is likert scale. Validation results matter experts to obtain a percentage of 90.8% with a very decent category, the validation results linguists earn a percentage of 90% to the category of very decent, and the responses of students to obtain a percentage of 82.66% with a very decent category. Therefore, the archival module curriculum 2013 basic competence archival tools and materials that have been developed declared very worthy as teaching materials at SMK 2 Buduran Sidoarjo.

Keywords: development module, archival, development 4D

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan menjadikan sumber daya manusia lebih cepat mengerti dan siap akan menghadapi perubahan. Saat ini peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dilakukan secara berkesinambungan. Berbagai upaya telah ditempuh oleh pemerintah dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan mulai dari pembangunan gedung-gedung sekolah, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, pengangkatan

tenaga kependidikan, pengesahan Undang-undang sistem pendidikan nasional serta Undang-undang guru dan dosen, sampai perubahan kurikulum. Yang awalnya menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) beralih menjadi Kurikulum 2013.

Banyak faktor yang telah dilakukan, salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan adalah peningkatan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa komponen, diantaranya kurikulum, guru, siswa, metode mengajar, media pembelajaran, keaktifan siswa, maupun motivasi siswa itu sendiri dalam belajar. Komponen tersebut memegang

peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran sehingga akan mempengaruhi hasil belajar. Selain komponen tersebut, kualitas pembelajaran juga ditunjang oleh kelayakan bahan ajar yang digunakan. Bahan ajar dapat berupa *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, dan sebagainya. Bahan ajar yang menjadi sumber utama keaktifan siswa dalam belajar mandiri/pembelajaran individual adalah menggunakan sistem pembelajaran modul.

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik, dengan kata lain sebuah modul adalah sebagai bahan belajar dimana pembacanya dapat belajar mandiri (Daryanto, 2013). Dengan diberikannya modul, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar mandiri tanpa harus selalu dengan bantuan guru.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah satuan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan kesiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.

SMKN 2 Buduran Sidoarjo merupakan salah satu SMK yang memiliki visi menjadi sekolah unggul dan mumpuni. Banyak prestasi yang sudah dicapai, dan sudah mendapatkan sertifikat ISO 9001:2008 pada tahun 2010. Oleh karena itu diperlukan komponen belajar yang mendukung agar visi tersebut dapat tercapai. Administrasi perkantoran merupakan salah satu dari beberapa program keahlian di SMKN 2 Buduran Sidoarjo. Program keahlian Administrasi Perkantoran terdiri dari beberapa mata diklat kelompok produktif. Mata diklat produktif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Dalam hal SKKNI belum ada, maka digunakan standar kompetensi yang disepakati oleh forum yang dianggap mewakili dunia usaha atau industri atau asosiasi profesi. Program produktif bersifat melayani permintaan

pasar kerja. Program produktif diajarkan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan tiap program keahlian. Mata diklat Kearsipan merupakan salah satu mata diklat produktif yang mana pada Kompetensi dasar Alat dan Bahan Kearsipan siswa akan belajar mengenai berbagai macam perlengkapan yang terdapat dalam kearsipan.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMKN 2 Buduran Sidoarjo, modul hanya dipakai untuk pegangan guru saja. Pada modul yang dipakai oleh guru, materi modul tidak sesuai dengan silabus, materi dalam modul tidak dijelaskan secara terperinci. Pada modul sebelumnya, penggunaan bahasa masih terdapat kesalahan. Selain itu terdapat kekurangan pada aspek ilustrasi modul, yaitu tidak ada ilustrasi sedangkan buku pegangan siswa hanya berupa buku elektronik sementara tidak semua siswa memiliki media komputer/laptop untuk membaca dan mempelajarinya.

Penelitian ini dilakukan pada kelas X ADM 2 di SMKN 2 Buduran Sidoarjo, karena kelas ini termasuk kelas yang kurang berminat mengikuti pembelajaran mata diklat Kearsipan dibandingkan dengan kelas X ADM 1. Oleh sebab itu peneliti akan mengembangkan modul mata diklat Kearsipan ini di kelas X ADM 2, dengan harapan kelas ini akan lebih berminat mempelajari mata diklat Kearsipan baik di sekolah maupun ketika belajar sendiri di rumah dengan modul pembelajaran yang telah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan.

Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, keterampilan, dan pendidikan berkarakter. Ada 3 aspek dalam kurikulum 2013, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Kemendikbud, 2013). Pada kurikulum 2013, Pengetahuan bukan aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Sementara itu, walaupun kurikulum 2013 sudah diterapkan pada tingkat X dan XI, ada beberapa mata pelajaran yang belum mempunyai bahan ajar. Berangkat dari permasalahan bahwa bahan ajar dapat mendukung dalam proses pembelajaran, penelitian ini menitikberatkan pada pengembangan bahan ajar berbasis kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*). *Scientific approach* (pendekatan saintifik) menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat

ilmiah yang memperhatikan aspek mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan dan menyimpulkan (Kemendikbud, 2013:9). Dengan demikian, peneliti mengadakan penelitian mengenai desain pengembangan bahan ajar berbasis *scientific approach* (pendekatan saintifik) yang sesuai dengan kurikulum 2013 pada mata diklat Kearsipan di SMKN Buduran Sidoarjo.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Kurikulum 2013 pada Mata Diklat Kearsipan di SMKN 2 Buduran Sidoarjo”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Mendeskripsikan model modul di SMKN 2 Buduran Sidoarjo sebelum dikembangkan; 2) Mendeskripsikan proses pengembangan dan model modul Mata Diklat Kearsipan di SMKN 2 Buduran Sidoarjo setelah dikembangkan; 3) Menganalisis kelayakan modul Kurikulum 2013 pada mata diklat Kearsipan di SMKN 2 Buduran Sidoarjo; 4) Menganalisis respons siswa SMKN 2 Buduran Sidoarjo terhadap modul Kurikulum 2013 pada Mata Diklat Kearsipan yang telah dikembangkan.

Spesifikasi Produk

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebuah modul Kurikulum 2013 mata diklat Kearsipan. Modul yang dikembangkan dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran siswa kelas X ADM 2 di SMKN 2 Buduran Sidoarjo. Modul ini dikembangkan sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Alat dan Bahan Kearsipan. Modul ini dikembangkan dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Isi yang dimuat dalam modul Mata Diklat Kearsipan mencakup beberapa komponen modul meliputi: halaman depan (cover), halaman judul (sub cover), kata pengantar, daftar isi, peta kedudukan modul, glosarium, deskripsi, prasyarat, petunjuk penggunaan modul, tujuan pembelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, cek kemampuan siswa, uraian materi, aktivitas individu/kelompok, rangkuman, tes formatif, esai, daftar pustaka, dan kunci jawaban.

Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya (Slameto, 2012). Belajar merupakan tahapan perubahan tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan kognitif (Nursalim, 2007).

Belajar secara umum juga dapat diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir (Trianto, 2010). “Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku” Hamalik (2012:45).

Dari beberapa teori belajar yang telah diuraikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses atau kegiatan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan terjadi perubahan yang signifikan dari perilaku, pengalaman, dan pengetahuan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang awalnya tidak mengerti menjadi paham dan menjadi lebih baik dalam hal yang telah dipelajarinya.

Pembelajaran

Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2012). Pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto, 2010). Sedangkan pembelajaran merupakan pengorganisasian sumber daya, fasilitas, dan lingkungan untuk mengusahakan kegiatan belajar siswa (Purwanto, 2013).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar manusia yang terorganisir, terarah, dan terencana yang menggunakan sumber daya, fasilitas, dan lingkungan untuk proses kegiatan belajar siswa.

Pengertian Modul

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru (Majid, 2008). Modul dapat diartikan sebagai materi pelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut. Dengan kata lain sebuah modul adalah sebagai bahan belajar dimana pembacanya dapat belajar mandiri (Daryanto, 2013).

Modul adalah kegiatan program belajar mengajar yang dapat dipelajari oleh peserta didik dengan bantuan yang minimal dari guru pembimbing, meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan, dan alat untuk penilai, serta alat ukur penilai, mengukur keberhasilan peserta didik dalam penyelesaian pelajaran (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2013). Pendapat lain tentang modul yaitu, modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar berbasis cetakan dan tulisan yang dirancang untuk belajar secara mandiri oleh peserta pembelajaran karena modul dilengkapi dengan petunjuk penggunaan untuk belajar sendiri secara mandiri. Dalam hal ini, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar sendiri tanpa kehadiran pengajar secara langsung (Asyhar, 2012). Modul juga merupakan seperangkat bahan ajar yang ditulis secara sistematis, sehingga penggunaannya dapat belajar dengan atau tanpa bantuan seorang guru (Prastowo, 2012).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa modul adalah suatu bahan ajar yang dikemas secara sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi/substansi belajar, dan evaluasi. Serta modul merupakan bahan belajar mandiri untuk memudahkan peserta didik belajar sendiri tanpa bantuan guru.

Fungsi Modul

Modul digunakan sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran peserta didik. Dengan adanya modul peserta didik dapat belajar lebih

terarah dan sistematis serta dapat mengembangkan proses berpikir siswa. Sedangkan menurut beberapa pendapat lain bahan ajar modul memiliki beberapa fungsi sebagai berikut: 1) Bahan Ajar Mandiri. Maksudnya, modul dalam proses belajar mengajar berfungsi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran pendidik; 2) Pengganti Fungsi Pendidik. Maksudnya, modul sebagai bahan ajar yang harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usia mereka; 3) Sebagai Alat Evaluasi. Maksudnya dengan adanya modul peserta didik dituntut untuk dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang dipelajari; 4) Sebagai Bahan Rujukan bagi Peserta Didik. Maksudnya, modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari dan dimengerti oleh peserta didik (Purwanto,dkk, 2007).

Dari beberapa fungsi modul yang telah diuraikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa modul memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang proses belajar mengajar siswa, sehingga dalam penyajian modul harus disertai dengan kelengkapan isi atau materi, penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan tentunya desain modul juga harus menarik agar dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif belajar secara mandiri. Dapat diketahui bahwa fungsi modul ada sebagai sarana pembelajaran yang bersifat mandiri serta dapat menjadi pengganti guru sebagai pendidik. Sehingga keberadaan modul juga harus dapat menarik minat peserta didik untuk mempelajarinya sendiri di rumah tanpa bantuan guru.

Karakteristik Modul

Untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar, pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai modul. Karakteristik modul adalah: 1) *Self Instruction*, merupakan karakteristik penting dalam modul, dengan karakter tersebut memungkinkan seseorang belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Untuk memenuhi karakter *self instruction*, maka modul harus: Memuat tujuan pembelajaran yang jelas, dan dapat menggambarkan pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, Memuat materi

pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/spesifik, sehingga memudahkan dipelajari secara tuntas, tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran, terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur penguasaan peserta didik, kontekstual yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana tugas atau konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik, menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif, terdapat rangkuman materi pembelajaran, terdapat instrument penilaian yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri (*self assessment*), terdapat umpan balik atas penilaian peserta didik sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi, terdapat informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran dimaksud; 2) *Self Contained*, Modul dikatakan *self contained* bila seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan peserta didik mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi belajar dikemas kedalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu standar kompetensi/kompetensi dasar, harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan standar kompetensi/kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik; 3) Berdiri Sendiri (*Stand Alone*), *Stand Alone* atau berdiri sendiri merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar/media lain, atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar/media lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak perlu bahan ajar yang lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika peserta didik masih menggunakan dan bergantung pada bahan ajar lain selain modul yang digunakan, maka bahan ajar tersebut tidak dikategorikan sebagai modul yang berdiri sendiri; 4) Adaptif, Modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel/luwes digunakan di berbagai perangkat keras (*hardware*); 5) Bersahabat/Akrab

(*User Friendly*), Modul hendaknya juga memenuhi kaidah *user friendly* atau bersahabat/akrab dengan pemakainya. Setiap intruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan, merupakan salah satu bentuk *user friendly* (Daryanto, 2013).

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik modul adalah *Self Instruction*, *Self Contained*, Berdiri sendiri (*Stand Alone*), Adaptif, Bersahabat/Akrab (*User Friendly*).

Aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam penulisan modul

1) Kecermatan isi: valid, benar dari sudut disiplin ilmu, tidak mengandung konsep yang salah; 2) Kesesuaian materi dengan pengalaman belajar: membelajarkan, sesuai dengan kompetensi yang dituntut; 3) Ketepatan cakupan: disesuaikan dengan sasaran pengguna modul dan kompetensi yang akan/hendak dicapai; 4) Kemutakhiran: substansi sesuai dengan perkembangan zaman, up to date; 5) Ketercernaan (keterpahaman isi): mudah dipahami, cermati istilah-istilah teknis, istilah asing, penumpukan ide dalam satu kalimat, komunikatif; 6) Ketertiban berbahasa (keterbacaan): jelas, lugas, denotatif, kalimat sederhana, paragraf yang kohesif-koherensif, tidak menumpukkan ide dalam sebuah kalimat kompleks yang panjang, tertib ejaan dan tanda baca, tertib struktur kebahasaan, tertib dalam sistem pengorganisasian tulisan; 7) Ilustrasi: gambar, foto, grafik, tabel, bagan, sketsa, diagram, dll (Mulyati:2002).

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa didalam penulisan modul harus memperhatikan beberapa aspek yang harus dipenuhi yaitu kecermatan isi, kesesuaian materi, ketepatan cakupan, kemutakhiran, ketercernaan, ketertiban bahasa dan ilustrasi supaya modul tersusun secara utuh dan sistematis dan dapat menarik minat belajar siswa.

Prosedur Pengembangan Modul

Menurut Rosyid (2010) penulisan modul merupakan proses penyusunan materi pembelajaran

yang dikemas secara sistematis sehingga siap dipelajari oleh pebelajar untuk mencapai kompetensi atau sub kompetensi. Penyusunan modul belajar mengacu pada kompetensi yang terdapat di dalam tujuan yang ditetapkan. Terkait dengan hal tersebut dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Analisis Kebutuhan Modul, analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan menganalisis kompetensi atau tujuan untuk menentukan jumlah dan judul modul yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kompetensi tersebut. Penetapan judul modul didasarkan pada kompetensi yang terdapat pada garis-garis besar program yang ditetapkan. Analisis kebutuhan modul bertujuan untuk mengidentifikasi dan menetapkan jumlah dan judul modul yang harus dikembangkan. Analisis kebutuhan modul dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut: tetapkan kompetensi yang terdapat di dalam garis-garis besar program pembelajaran yang akan disusun modulnya, identifikasi dan tentukan ruang lingkup unit kompetensi tersebut, identifikasi dan tentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipersyaratkan, tentukan judul modul yang akan ditulis, kegiatan analisis kebutuhan modul dilaksanakan pada periode awal pengembangan modul; 2) Penyusunan *Draft*, penyusunan *draft* modul merupakan proses penyusunan dan pengorganisasian materi pembelajaran dari suatu kompetensi atau sub kompetensi menjadi satu kesatuan yang sistematis. Penyusunan *draft* modul bertujuan menyediakan *draft* suatu modul sesuai dengan kompetensi atau sub kompetensi yang telah ditetapkan. Penulisan *draft* modul dapat dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: Tetapkan judul modul, Tetapkan tujuan akhir yaitu kemampuan yang harus dicapai oleh siswa setelah selesai mempelajari satu modul, Tetapkan tujuan antara yaitu kemampuan spesifik yang menunjang tujuan akhir, Tetapkan garis-garis besar atau *outline* modul, Kembangkan materi pada garis-garis besar, Periksa ulang *draft* yang telah dihasilkan.

Kegiatan penyusunan *draft* modul hendaknya menghasilkan *draft* modul yang sekurang-kurangnya mencakup: Judul modul menggambarkan materi yang akan dituangkan di dalam modul, Kompetensi atau sub kompetensi yang akan dicapai

setelah menyelesaikan mempelajari modul, Tujuan terdiri atas tujuan akhir dan tujuan antara yang akan dicapai siswa setelah mempelajari modul, Materi pelatihan yang berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa, Prosedur atau kegiatan pelatihan yang harus diikuti oleh siswa untuk mempelajari modul, Soal-soal, latihan, dan atau tugas yang harus dikerjakan atau diselesaikan oleh siswa, Evaluasi atau penilaian yang berfungsi mengukur kemampuan siswa dalam menguasai modul, Kunci jawaban dari soal, latihan dan atau pengujian; 3) Validasi, Validasi adalah proses permintaan persetujuan atau pengesahan terhadap kesesuaian modul dengan kebutuhan. Untuk mendapatkan pengakuan kesesuaian tersebut, maka validasi perlu dilakukan dengan melibatkan pihak praktisi yang ahli sesuai dengan bidang-bidang terkait dalam modul. Validasi modul bertujuan untuk memperoleh pengakuan atau pengesahan kesesuaian modul dengan kebutuhan sehingga modul tersebut layak dan cocok digunakan dalam pembelajaran. Validasi modul meliputi: isi materi atau substansi modul, penggunaan bahasa, serta penggunaan metode instruksional. Validasi dapat dimintakan dari beberapa pihak sesuai dengan keahliannya masing-masing antara lain: pengguna modul untuk isi atau materi modul, ahli bahasa untuk penggunaan bahasa guna mendapatkan masukan yang komprehensif dan obyektif.

Dalam melakukan validasi *draft* modul dapat diikuti langkah-langkah sebagai berikut: Siapkan dan gandakan *draft* modul yang akan divalidasi sesuai dengan banyaknya validator yang terlibat, Susun instrumen pendukung validasi, Distribusikan *draft* modul dan instrumen validasi kepada peserta validator, Informasikan kepada validator tentang tujuan validasi dan kegiatan yang harus dilakukan oleh validator, Kumpulkan kembali *draft* modul dan instrumen validasi, Proses dan simpulkan hasil pengumpulan masukan yang dijamin melalui instrumen validasi.

Kegiatan validasi *draft* modul akan dihasilkan *draft* modul yang mendapat masukan dan persetujuan dari para validator, sesuai dengan bidangnya. Masukan tersebut digunakan sebagai bahan penyempurnaan modul; 4) revisi, revisi atau perbaikan merupakan proses penyempurnaan modul setelah memperoleh masukan dari kegiatan validasi.

Kegiatan revisi *draft* modul bertujuan untuk melakukan finalisasi atau penyempurnaan akhir yang komprehensif terhadap modul, sehingga modul siap diproduksi sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kegiatan sebelumnya, maka perbaikan modul harus mencakup aspek-aspek penting penyusunan modul di antaranya yaitu: pengorganisasian materi pembelajaran, penggunaan metode instruksional, penggunaan bahasa, pengorganisasian tata tulis dan perwajahan.

Mengacu pada prinsip peningkatan mutu berkesinambungan, secara terus menerus modul dapat ditinjau ulang dan diperbaiki. Dari sini dapat diketahui bahwa prosedur penyusunan modul harus mengikuti prinsip-prinsip pengembangan modul yang telah ditetapkan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Pengembangan modul mata diklat Kearsipan menggunakan model pengembangan menurut (Trianto, 2010) yaitu model pengembangan 4-D. Model ini terdiri dari 4 (empat) tahap yaitu: 1) Tahap pendefinisian (*define*), yaitu tahap yang bertujuan untuk menentukan dan mendefinisikan kebutuhan pembelajaran; 2) Tahap perancangan (*design*) yaitu perancangan prototype perangkat pembelajaran; 3) Tahap pengembangan (*develop*) yaitu tahap yang bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran; 4) Tahap penyebaran (*disseminate*), yaitu tahap penggunaan perangkat yang dikembangkan (Trianto, 2010).

Model pengembangan modul ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap Pendefinisian (*Define*)

Tujuan tahapan ini adalah menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Terdapat 5 langkah pokok dalam tahap pendefinisian, antara lain: 1) Analisis Kurikulum, bertujuan untuk memunculkan dan menetapkan masalah dasar yang dihadapi dalam pembelajaran pada mata diklat Kearsipan di SMKN 2 Buduran Sidoarjo sehingga dibutuhkan pengembangan bahan ajar berupa modul. Analisis kurikulum diawali dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap awal yang

dimiliki siswa untuk mencapai tujuan akhir yaitu tujuan yang tercantum di kurikulum; 2) Analisis Siswa, bertujuan untuk mengetahui tentang karakteristik siswa yang sesuai dengan desain pengembangan perangkat pembelajaran. Pada tahapan ini siswa memiliki karakteristik berbeda-beda dalam kemampuan akademik, usia, tingkat kedewasaan, motivasi terhadap pelajaran, pengalaman, dan keterampilan siswanya; 3) Analisis Tugas, merupakan kumpulan prosedur untuk menentukan isi dalam satuan pembelajaran. Analisis ini mencakup: analisis struktur isi, analisis prosedural, analisis proses informasi, analisis konsep dan perumusan tujuan; 4) Analisis Konsep, dilakukan untuk mengidentifikasi konsep pokok yang akan diajarkan pada mata diklat Kearsipan Kompetensi Dasar Alar dan Bahan Kearsipan. Materi bahan ajar yang dikembangkan disesuaikan dengan materi pembelajaran di kelas X yang mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar; 5) Analisis Tujuan, dilakukan untuk mengkorvesikan hasil dari analisis konsep dan analisis tugas menjadi tujuan pembelajaran. Hasil perumusan tujuan pembelajaran akan menjadi dasar dalam penyusunan materi, dan soal latihan pada bahan ajar cetak modul Kearsipan Kompetensi Dasar Alat dan Bahan Kearsipan.

Tahap Perancangan (*Design*)

Tujuan tahap perancangan adalah untuk merancang perangkat pembelajaran. Tahap ini terdiri dari 2 langkah, yaitu: 1) Penyusunan modul mengikuti format bahan ajar pada umumnya yang telah dikembangkan. Format awal bahan ajar dimulai dari sampul depan bahan ajar. Dalam modul ini terdapat kompetensi dasar, seperti yang telah diuraikan pada analisis konsep; 2) Desain Modul

Tahap pengembangan (*Develop*)

Tujuan tahap pengembangan adalah untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang sudah direvisi dan validasi berdasarkan masukan dari para ahli. Tahap ini meliputi: 1) Revisi I, dilakukan untuk memperbaiki draf I sesuai dengan masukan dari dosen validasi sehingga dihasilkan draf II yang siap untuk direvisi kembali; 2) Revisi II, yaitu merevisi kembali draf II untuk melihat apakah masih ada kekurangan yang belum diperbaiki; 3)

Validasi, adalah proses permintaan dan persetujuan terhadap kesesuaian modul yang dikembangkan. Pada penelitian ini validasi dilakukan dua orang ahli materi dan satu ahli bahasa; 4) Uji coba terbatas, dilakukan pada kelas X ADM 2 yang berjumlah 20 siswa di SMKN 2 Buduran Sidoarjo. Pada kegiatan ini siswa diberi penjelasan terlebih dahulu tentang pengembangan modul yang dilakukan, kemudian siswa dimintai pendapat dan penilaian tentang modul tersebut menggunakan lembar angket respons siswa.

Tahap Penyebaran (*Disseminate*)

Tahap penyebaran adalah suatu tahap akhir dari penelitian pengembangan. Tahap penyebaran bertujuan untuk mempromosikan produk pengembangan supaya bisa diterima oleh pengguna, baik individu, kelompok, maupun sistem. Produsen dan distributor harus selektif dan bekerja sama untuk mengemas materi yang tepat. Penyebaran dapat pula dilakukan pada kelas lain dengan tujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan perangkat dalam proses pembelajaran. Penyebaran juga dapat dilakukan dengan cara proses penulisan kepada para praktisi pembelajaran terkait dengan forum tertentu. Bentuk penyebaran ini juga bertujuan untuk mendapatkan masukan, koreksi, saran, penilaian, untuk menempurnakan produk akhir pengembangan agar dapat diadopsi oleh para pengguna produk.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu guru mata diklat Kearsipan dan siswa kelas X ADM 2 yang berjumlah 20 siswa.

Objek dalam penelitian ini adalah pengembangan modul pada mata Diklat Kearsipan Kompetensi Dasar Alat dan Bahan Kearsipan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Riduwan, 2012). Instrumen penelitian yang digunakan antara lain: 1) Lembar Validasi, lembar validasi modul digunakan untuk menguji kelayakan materi yang terdapat dalam modul yang dilakukan oleh pakar ahli terhadap modul yang sedang

dikembangkan; 2) Lembar Angket Respons Siswa, lembar angket respons siswa digunakan untuk mengetahui respons siswa terhadap modul yang telah dikembangkan. Angket ini diberikan kepada siswa kelas X ADM 2 di SMKN 2 Buduran Sidoarjo.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam Riduwan (2012) yaitu:

Analisis validasi modul

Analisis validasi modul adalah angket analisis yang diisi oleh dua validator ahli dalam bidang Administrasi Perkantoran. Analisis validasi modul diukur menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor hasil validasi}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 100 \%$$

Berdasarkan hasil persentase yang diperoleh dari analisis validasi modul yang telah dikembangkan, dapat dikategorikan ke dalam kriteria penilaian berdasarkan skala likert seperti berikut:

Kategori Persentase Skala Likert

Persentase	Kategori
81 % - 100 %	Sangat Layak
61 % - 80 %	Layak
41 % - 60 %	Kurang Layak
≤ 40 %	Tidak Layak

(Riduwan, 2012)

Indikator yang digunakan untuk mengetahui kelayakan modul Kearsipan adalah lembar validasi yang telah diisi oleh dosen dan guru mata diklat. Menurut Riduwan (2012), “setelah dianalisis modul dikatakan layak jika dari penilaian dosen dan guru memberikan nilai kelayakan sebesar $\geq 61 \%$ ”.

Analisis respons siswa

Analisis respons siswa adalah angket yang diisi oleh 20 orang siswa kelas X ADM 2 di SMKN 2 Buduran Sidoarjo. Analisis respons siswa tersebut diukur menggunakan rumus menurut Riduwan (2012) sebagai berikut:

$$K = \frac{F}{N \times I \times R} \times 100 \%$$

Keterangan:

K = Persentase kriteria kelayakan

F = Jumlah keseluruhan jawaban responden

N = Skor tertinggi dalam angket

I = Jumlah pertanyaan dalam angket

R = Jumlah responden

Berdasarkan hasil persentase yang diperoleh dari analisis lembar respons siswa terhadap modul yang telah dikembangkan, dapat dikategorikan ke dalam kriteria penilaian berdasarkan skala likert berikut:

Kategori Persentase Skala Likert	
Persentase	Kategori
81 % - 100 %	Sangat Layak
61 % - 80 %	Layak
41 % - 60 %	Kurang Layak
≤ 40 %	Tidak Layak

(Riduwan, 2012)

Indikator yang digunakan untuk mengetahui respons siswa terhadap modul Mata Diklat Kearsipan yang telah dikembangkan adalah persentase dari semua jawaban pada angket yang disebarkan. Menurut Riduwan (2012). “setelah dianalisis modul dikatakan baik jika siswa memberikan respons sebanyak > 61 %.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sejarah SMKN 2 Buduran Sidoarjo

SMKN 2 Buduran Sidoarjo berdiri pada tanggal 29 Januari 1979 dengan No. SK Pendirian 017/0/79. SMKN 2 Buduran Sidoarjo dahulunya bernama SMEA Negeri Sidoarjo sejak Januari 1994 berpindah tempat yang awalnya di Jl. Jaksa Agung Suprpto 13 ke Jl. Jenggolo 2A Desa Siwalanpanji Buduran Sidoarjo. Dalam perkembangannya sebagai partner IGI (Insitut German Indonesia) sejak tahun 2006, SMKN 2 Buduran Sidoarjo ditetapkan sebagai Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Merupakan konsekwensi dari Sekolah Bertaraf Internasional untuk meningkatkan kualitas

pendidikan, melalui lembaga sertifikasi TUV Rheinland Jerman pada tanggal 26 Desember 2007. SMKN 2 Buduran Sidoarjo ditetapkan sebagai sekolah bersertifikat ISO 9001:2000. Dan pada tanggal 12 Mei 2010 SMKN 2 Buduran Sidoarjo telah memperoleh sertifikat ISO versi 9001:2008 oleh lembaga sertifikasi TUV Rheinland Jerman sebagai pembaharuan dari ISO 9001:2000. SMKN 2 Buduran Sidoarjo memiliki beberapa program keahlian diantaranya rekayasa perangkat lunak, multimedia, administrasi perkantoran, akuntansi, perbankan, dan pemasaran.

Visi

Menjadi sekolah unggul dan mumpuni.

Misi

1) Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan yang berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan nilai-nilai kemanusiaan, kelestarian alam, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta adat dan budaya bangsa; 2) Menghasilkan tamatan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mampu bersaing dalam pasar kerja serta dapat mengembangkan diri sendiri; 3) Menjadikan lingkungan kerja yang aman, nyaman dan dengan selalu meningkatkan kemampuan kesejahteraan personilnya.

Pembahasan

Pembahasan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Data yang disajikan merupakan model modul sebelum dikembangkan, model modul setelah dikembangkan, hasil validasi atau penilaian yang digunakan untuk menilai kelayakan modul yang dikembangkan dan respons siswa terhadap modul yang dikembangkan. Berikut penyajian data hasil penelitian pengembangan modul kurikulum 2013 pada mata diklat kearsipan di SMKN 2 Buduran Sidoarjo:

Model Modul Sebelum Dikembangkan

Model modul yang digunakan oleh guru untuk diajarkan kepada siswa selama ini dapat dideskripsikan sebagai berikut: 1) Kesesuaian Materi, Kompetensi dasar yang hendak dicapai

antara modul dan silabus kurikulum 2013 berbeda. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Perbedaan Kompetensi	
Kompetensi yang hendak dicapai pada modul	Kompetensi yang hendak dicapai pada silabus
a) Menetapkan kebutuhan bahan dan alat kearsipan	a) Mengidentifikasi alat dan bahan kearsipan
b) Memilih system yang sesuai	b) Mempersiapkan alat dan bahan kearsipan
c) Mengimplementasikan sistem kearsipan	

Pada pokok bahasan peralatan yang digunakan dalam sistem kearsipan tidak dijelaskan secara rinci tentang pengertian dan fungsi masing-masing peralatan tersebut misalnya pengertian dan fungsi filing cabinet, guide, map gantung/hanging folder, ordner, kotak sortir, buku arsip; 2) Ketertiban Bahasa, Penomoran pada sub bab tidak konsisten dan beberapa penomoran masih menggunakan symbol yang tidak baku, seperti symbol “- “.”, jarak antar baris menggunakan spasi satu dan format penulisannya menggunakan rata kiri (*Align Left*) terlihat kurang rapi, beberapa kata tidak menggunakan huruf kapital di awal kalimat, beberapa judul pada sub bab tidak menggunakan huruf capital, beberapa kalimat tidak menggunakan tanda titik (.) di akhir kalimat, istilah asing tidak di cetak miring (*Italic*); 3) Ilustrasi Modul, kurangnya gambar/ilustrasi pada modul.

Modul sebelum dikembangkan kurang memperhatikan aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam penyusunan modul. Pada aspek kesesuaian materi, materi modul berbeda dengan silabus dan cakupan isi modul kurang fokus terhadap kompetensi yang hendak dicapai oleh siswa. Sehingga belum sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyati (2002) bahwa dalam penyusunan modul pada aspek kesesuaian materi harus diperhatikan penulisannya.

Pada aspek ketertiban bahasa, modul sebelum dikembangkan juga terdapat banyak kesalahan dalam ejaan dan tanda baca hal ini bertentangan dengan pendapat Mulyati (2002) tentang aspek ketertiban bahasa dalam penulisan modul, yaitu

“modul harus tertib ejaan dan tanda baca, tertib struktur kebahasaan, dan tertib dalam pengorganisasian tulisan”.

Pada aspek ilustrasi, modul sebelum dikembangkan juga terdapat kekurangan gambar/ilustrasi. Sehingga belum sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyati (2002) bahwa dalam penyusunan modul pada aspek ilustrasi harus diperhatikan penulisannya.

Pada aspek desain modul, modul sebelum dikembangkan terdapat banyak kekurangan, seperti tidak dilengkapi dengan halaman judul, kata pengantar, daftar isi, peta kedudukan modul, glosarium, Tes awal kemampuan siswa, lembar kerja siswa, rangkuman, tes formatif, penutup, daftar pustaka, kunci jawaban, identitas penulis.

Model Modul Setelah Dikembangkan

Model modul kearsipan kurikulum 2013 yang telah dikembangkan dapat dideskripsikan sebagai berikut: 1) Kesesuaian Materi, Berdasarkan hasil penelitian modul sebelum dikembangkan oleh penulis pada aspek kesesuaian materi terdapat beberapa kekurangan. Setelah dilakukan perbaikan maka materi disesuaikan dengan silabus kurikulum 2013 yang dipakai oleh guru SMKN 2 Buduran Sidoarjo. Perbaikan tersebut antara lain: Kompetensi yang hendak dicapai ada modul disesuaikan dengan kompetensi yang hendak dicapai pada silabus; Materi yang ada pada modul disesuaikan dengan kompetensi yang hendak dicapai pada silabus; 2) Ketertiban Bahasa, berdasarkan hasil penelitian modul sebelum dikembangkan oleh penulis pada aspek ketertiban bahasa terdapat beberapa kekurangan. Setelah dilakukan perbaikan diantaranya: Penomoran pada sub bab telah konsisten dan penomoran menggunakan symbol yang baku, jarak antar baris menggunakan spasi dua dan format penulisannya menggunakan rata kanan-kiri (*justify*) sehingga terlihat rapi, menggunakan huruf kapital di awal kalimat, judul pada sub bab menggunakan huruf capital, menggunakan tanda titik (.) di akhir kalimat, istilah asing di cetak miring (*Italic*); 3) Ilustrasi, Berdasarkan hasil penelitian modul sebelum dikembangkan oleh penulis pada aspek ilustrasi terdapat beberapa kekurangan. Setelah dilakukan perbaikan diantaranya: Gambar/ilustrasi dicetak

warna sehingga menarik, Gambar/ilustrasi diperbanyak sesuai dengan materi, pada gambar diberi nomor untuk memudahkan dalam membacanya.

Model modul kearsipan kurikulum 2013 yang telah dikembangkan telah menyempurnakan modul sebelum dikembangkan oleh penulis. Pada aspek kesesuaian materi dilakukan perbaikan maka materi disesuaikan dengan silabus kurikulum 2013 yang dipakai oleh guru SMKN 2 Buduran Sidoarjo. Sehingga telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyati (2002) bahwa dalam penyusunan modul pada aspek kesesuaian materi harus diperhatikan penulisannya.

Pada aspek ketertiban bahasa telah dilakukan perbaikan dalam penomoran pada sub bab, jarak antar baris, ejaan, tanda baca, dan istilah asing yang ada pada modul. Sehingga telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyati (2002) bahwa dalam penyusunan modul pada aspek ketertiban bahasa harus diperhatikan penulisannya.

Pada aspek ilustrasi telah dilakukan perbaikan dengan penambahan gambar/ilustrasi sehingga menarik. Sehingga telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyati (2002) bahwa dalam penyusunan modul pada aspek ilustrasi harus diperhatikan penulisannya.

Pada aspek desain modul, modul setelah dikembangkan menyempurnakan kekurangan modul sebelumnya, seperti melengkapi halaman judul, kata pengantar, daftar isi, peta kedudukan modul, glosarium, Tes awal kemampuan siswa, lembar kerja siswa, rangkuman, tes formatif, penutup, daftar pustaka, kunci jawaban, identitas penulis.

Proses pengembangan modul model pengembangan 4-D. Model ini terdiri dari 4 (empat) tahap: 1) Tahap pendefinisian (define), Pendefinisian dalam pengembangan modul ini dilakukan dengan analisis kurikulum, analisis siswa, analisis tugas, analisis konsep, analisis tujuan.

Pertama, peneliti melakukan analisis kurikulum. Kurikulum yang digunakan di SMKN 2 Buduran Sidoarjo adalah Kurikulum 2013.

Kedua, peneliti melakukan analisis siswa, yaitu siswa kelas X ADM 2 di SMKN 2 Buduran Sidoarjo. Dari hasil analisis siswa diketahui bahwa Siswa kelas X ADM 2 merupakan siswa yang memulai pendidikan di SMK. Mereka masih dalam

masa orientasi perpindahan dari pembelajaran yang diberikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sehingga berdasarkan kondisi siswa kelas X maka gambaran modul yang sesuai untuk siswa kelas X adalah modul yang mencantumkan uraian materi sederhana disertai gambar pendukung materi dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

Ketiga, peneliti melakukan analisis tugas yaitu analisis tugas menggunakan “cek kemampuan siswa” dan juga langkah pendekatan saintifik yang kedua yaitu menanya (*questioning*) sebelum uraian materi, aktivitas individu/kelompok, tes formatif dan soal teka-teki silang.

Keempat, peneliti melakukan analisis konsep dengan cara mengidentifikasi konsep pokok yang akan diajarkan pada mata diklat Kearsipan Kompetensi Dasar Alar dan Bahan Kearsipan. Materi bahan ajar yang dikembangkan disesuaikan dengan materi pembelajaran di kelas X yang mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Kelima, peneliti melakukan analisis tujuan pembelajaran. Analisis ini dilakukan untuk menggabungkan analisis tugas dan analisis konsep menjadi tujuan pembelajaran yang terdapat dalam modul; 2) Tahap Perancangan (*Design*), tahap ini adalah tahap pembuatan kerangka awal penyusunan modul yang meliputi desain awal modul. Dalam desain awal peneliti mendesain sampul depan, halaman judul, isi modul, identitas penulis; 3) Tahap Pengembangan (*Develop*), setelah tahap perancangan, selanjutnya dilakukan tahap pengembangan. Tahap ini diawali dengan revisi 1, revisi 2, validasi oleh ahli materi dan ahli bahasa. Setelah itu dilakukan uji coba terbatas pada 20 siswa kelas X ADM 2 di SMKN 2 Buduran Sidoarjo. Dari hasil validasi para ahli dan angket respons siswa dari uji coba terbatas dilakukan analisis data yang selanjutnya digunakan untuk penulisan laporan pengembangan modul; 4) Tahap penyebaran (*disseminate*), Setelah tahap pengembangan menghasilkan produk modul yang sudah selesai, dilakukan tahap penyebaran mempromosikan produk kedalam kelas, guru, dan sekolah.

Kelayakan Modul Kurikulum 2013 pada Mata Diklat Kearsipan di SMKN 2 Buduran Sidoarjo

Kelayakan modul kurikulum 2013 pada mata diklat kearsipan kompetensi dasar alat dan bahan kearsipan di SMKN 2 Buduran Sidoarjo diukur dari lembar validasi. Validator ahli materi terdiri dari satu orang dosen pendidikan administrasi perkantoran dan satu orang guru mata diklat kearsipan, sedangkan validator ahli bahasa terdiri dari satu orang guru bahasa.

Berdasarkan hasil validasi para ahli, data yang disajikan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif yaitu dengan cara mengubah data kuantitatif menjadi bentuk persentase yang kemudian diinterpretasikan dengan kalimat yang bersifat kualitatif, terdiri dari ahli materi dan ahli bahasa.

Kelayakan modul diukur melalui validasi berupa lembar validasi disertai saran/masukan dari validator. Lembar validasi mengacu pada pedoman penilaian mutu bahan ajar menurut BSNP, tetapi lebih disederhanakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Lembar validasi mencakup komponen karakteristik modul, materi modul, penyajian modul, dan kebahasaan modul.

Teknik penilaian validasi modul yaitu dengan cara memberi tanda centang (V) pada skala penilaian yang tertera pada lembar validasi modul. Selain itu validator juga diminta memberi saran/masukan pada kolom yang telah disediakan. Penilaian dari ketiga validator selanjutnya dianalisis untuk mengetahui tingkat kelayakan modul.

Komponen kelayakan karakteristik modul diperoleh kriteria “Sangat layak” dengan persentase 86%. Kelayakan modul jika dilihat dari aspek karakteristik modul yang bersifat *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, *user friendly* berarti modul sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Daryanto, 2013) yang menyatakan untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar, pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai modul. Karakteristik modul adalah Self Instruction, Self Contained, Berdiri sendiri (Stand Alone), Adaptif, Bersahabat/Akrab (User Friendly).

Komponen kelayakan materi modul diperoleh kriteria “Sangat Layak” dengan persentase 91%.

Komponen materi modul mencakup kesesuaian materi, menambah pengetahuan, tersaji dengan baik, sesuai dengan buku, mudah dipahami, materi lengkap sesuai tujuan pembelajaran, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, keterkinian atau ketermasaan fitur (contoh), contoh konkrit lingkungan sekitar, karakteristik tahapan saintifik berarti modul sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyati (2002) yang menyatakan bahwa dalam penyusunan modul ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam penulisannya diantaranya yaitu aspek kesesuaian materi, kecermatan isi, ketepatan cakupan, kemutakhiran, ketercernaan, ketertiban bahasa, dan ilustrasi.

Komponen kelayakan penyajian modul diperoleh kriteria “Sangat Layak” dengan persentase 94%. Komponen penyajian modul mencakup sistematis, meningkatkan minat, memuat ilustrasi, menarik, data lengkap berarti modul sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyati (2002) yang menyatakan bahwa dalam penyusunan modul ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam penulisannya diantaranya yaitu aspek kesesuaian materi, kecermatan isi, ketepatan cakupan, kemutakhiran, ketercernaan, ketertiban bahasa, dan ilustrasi.

Komponen kebahasaan modul diperoleh kriteria “Sangat Layak” dengan persentase 92%. Komponen kebahasaan modul mencakup bahasa mudah dipahami, kalimat sesuai, sesuai dengan EYD, bahasa asing dilengkapi arti, sesuai ilmu pengetahuan kearsipan berarti modul sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyati (2002) yang menyatakan bahwa dalam penyusunan modul ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam penulisannya diantaranya yaitu aspek kesesuaian materi, kecermatan isi, ketepatan cakupan, kemutakhiran, ketercernaan, ketertiban bahasa, dan ilustrasi.

Keseluruhan hasil validasi modul dari ahli materi diperoleh rata-rata persentase sebesar 90,8%, maka dapat disimpulkan bahwa modul kurikulum 2013 pada mata diklat kearsipan “Sangat Layak” digunakan, karena menurut kriteria penilaian berdasarkan skala likert dari Riduwan (2012) bahwa 81%-100% menunjukkan kategori sangat layak.

Berdasarkan penelitian terdahulu Mufidah (2013) dengan judul “Pengembangan Modul

Pembelajaran pada Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat Kelas X APK 2 di SMKN 10 Surabaya” hasil dari validasi ahli dan uji coba terbatas dirata-rata memperoleh persentase sebesar 85,86% dengan kategori sangat layak, sehingga dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran hubungan masyarakat yang telah dikembangkan dinyatakan sangat layak sebagai bahan pembelajaran di SMKN 10 Surabaya.

Berdasarkan analisis validasi ahli bahasa dapat dilihat dari hasil angket validasi ahli bahasa. Komponen kebahasaan modul mendapat persentase 90% “Sangat Layak” digunakan, karena menurut kriteria penilaian berdasarkan skala likert dari Riduwan (2012) bahwa 81%-100% menunjukkan kategori sangat layak. Komponen kebahasaan modul mencakup kesesuaian dengan perkembangan siswa, keterbacaan, kemampuan motivasi, kelugasan, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia, penggunaan istilah dan simbol/lambang berarti modul sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh BSNP (2014) yang menyatakan bahwa komponen kebahasaan harus diperhatikan dalam penyusunan modul.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa modul kearsipan kurikulum 2013 kompetensi dasar alat dan bahan kearsipan yang telah dikembangkan oleh peneliti dinyatakan sangat layak sebagai bahan ajar untuk kegiatan pembelajaran di kelas X SMKN 2 Buduran Sidoarjo.

Respons Siswa SMKN 2 Buduran Sidoarjo terhadap modul Kurikulum 2013 pada Mata Diklat Kearsipan

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui respons siswa terhadap modul kearsipan yang telah dikembangkan ditinjau dari karakteristik modul, materi modul, dan kebahasaan modul. Modul kearsipan diuji coba terbatas kepada 20 siswa kelas X ADM 2 SMKN 2 Buduran Sidoarjo.

Berdasarkan hasil respons siswa, data yang disajikan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan cara mengubah data kuantitatif menjadi bentuk persentase yang kemudian diinterpretasikan dengan kalimat yang bersifat kualitatif.

Hasil dari respons siswa digunakan untuk menyempurnakan modul kearsipan kompetensi

dasar alat dan bahan kearsipan sehingga dihasilkan modul akhir.

Hasil angket respons siswa untuk komponen karakteristik modul diperoleh kategori “Layak” dengan persentase 80%. Komponen karakteristik modul mencakup membantu belajar mandiri, menambah semangat belajar, belajar terarah dan sistematis. mengembangkan daya pikir, mengetahui tingkat kemampuan diri, memahami materi dalam modul tanpa bimbingan guru berarti modul sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan Daryanto (2013) yang menyatakan bahwa Modul dapat diartikan sebagai materi pelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut. Dengan kata lain sebuah modul adalah sebagai bahan belajar dimana pembacanya dapat belajar mandiri.

Komponen materi modul diperoleh kategori “Sangat Layak” dengan persentase 86%. Komponen materi modul mencakup sesuai tujuan kompetensi dasar, materi jelas dan spesifik, memuat contoh-contoh riil yang sesuai dengan materi, terdapat soal evaluasi, materi sesuai dengan lingkungan sekitar berarti modul sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Purwanto (2007) yang menyatakan bahwa fungsi modul yaitu sebagai alat evaluasi dengan adanya modul peserta didik dituntut untuk dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang dipelajari.

Komponen kebahasaan modul diperoleh kategori “Sangat Layak” dengan persentase 84%. Komponen kebahasaan modul mencakup bahasa komunikatif, jelas dan efektif, terdapat ringkasan materi, istilah asing mudah dipahami berarti modul sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh BSNP (2014) yang menyatakan bahwa komponen kebahasaan harus diperhatikan dalam penyusunan modul.

Keseluruhan analisis uji coba terbatas modul dari pendapat siswa diperoleh rata-rata persentase sebesar 82,66 %, maka pengembangan modul kurikulum 2013 pada mata diklat kearsipan kompetensi dasar alat dan bahan kearsipan di SMKN 2 Buduran Sidoarjo dinyatakan “Sangat Layak”.

Berdasarkan penelitian terdahulu Miladiyah (2013) dengan judul “Pengembangan Modul

Mengidentifikasi Sarana dan Prasarana Administrasi Perkantoran pada Mata Diklat Memahami Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Administrasi Perkantoran untuk Siswa SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo” dengan hasil menyempurnakan kekurangan modul yang ada pada aspek kesesuaian materi, ketertiban bahasa, dan ilustrasi modul, validator ahli mendapat persentase sebesar 89,58 %, yang berarti modul sangat layak, respons siswa mendapat persentase 81,09%, yang berarti modul sangat layak.

Hal ini menyatakan bahwa modul kearsipan kurikulum 2013 kompetensi dasar alat dan bahan kearsipan sangat layak digunakan sebagai bahan ajar. Disamping itu, hasil respons siswa juga menunjukkan bahwa modul pembelajaran ini mampu menarik siswa untuk mempelajari modul ini secara mandiri.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil, kesimpulan pengembangan modul kurikulum 2013 pada mata diklat kearsipan di SMKN 2 Buduran Sidoarjo, sebagai berikut: 1) Modul sebelum dikembangkan kurang memperhatikan aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam penyusunan modul meliputi aspek kesesuaian materi, ketertiban bahasa, ilustrasi, dan desain modul. 2) Modul setelah dikembangkan oleh penulis, pada aspek kesesuaian materi, ketertiban bahasa, ilustrasi, dan desain modul telah diperbaiki sesuai kurikulum 2013. 3) Kelayakan modul kurikulum 2013 pada mata diklat kearsipan di SMKN 2 Buduran Sidoarjo ini ditinjau dari karakteristik modul, materi modul, penyajian modul, dan kebahasaan modul adalah sangat layak digunakan sebagai bahan ajar. 4) Respons siswa terhadap modul kurikulum 2013 pada mata diklat kearsipan di SMKN 2 Buduran Sidoarjo ini ditinjau dari karakteristik modul, materi modul, dan kebahasaan modul adalah sangat layak digunakan sebagai bahan ajar.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan beberapa saran antara lain: 1) Modul kearsipan kurikulum 2013 yang dikembangkan ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk kegiatan pembelajaran pada kelas X di

SMKN 2 Buduran Sidoarjo; 2) Perlu keterlibatan ahli grafik untuk memvalidasi modul dari aspek kegrafikan desain cover modul, desain isi modul agar modul lebih menarik, sehingga siswa termotivasi untuk belajar; 3) Pengembangan modul ini diharapkan tidak berhenti pada pengembangan ini saja, melainkan disebarluaskan untuk kepentingan pembelajaran; 4) Pengembangan modul ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul*. Yogyakarta: Gava Media
- Hamalik, Oemar. 2012. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2013 (Online). (<http://www.kbbi.web.id> diakses 20 Februari 2015)
- Kemendikbud. 2013. *Pendekatan Scientific (Ilmiah) dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pusbangprodik
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Miladiyah, Ana. Pengembangan Modul Mengidentifikasi Sarana dan Prasarana Administrasi Perkantoran pada Mata Diklat Memahami Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Administrasi Perkantoran untuk Siswa SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (online)*. Vol 1, No 3, (2013).
- Mufidah, Chilmayah Izzatul. Pengembangan Modul Pembelajaran Pada Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat Kelas X APK 2 di SMKN 10 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (online)*. Vol 2, No 2, (2014).
- Mulyati, Yeti. 2002. “Pokok-pokok Pikiran tentang Penulisan Modul Bahan Ajar dan Diklat”. Makalah disajikan dalam Pendidikan dan Latihan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris bagi Widyaiswara BPG, PPPG, dan Instruktur di PPPG Jalan Gardu, Srengseng Sawah Jagaraksa, Jakarta Selatan, 15-25 Juni 2002.
- Nursalim, Mochamad, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

- Prastowo, Adi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Purwanto, dkk. 2007. *Pengembangan Modul*. Jakarta: PUSTEKKOM, Depdiknas
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riduwan. 2012. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Rosyid. 2010 . *Teknik Penulisan Modul*, (Online), (<http://www.rosyid.info/2010/06/teknik-penulisan-modul.html> diakses 15 Maret 2015).
- Slameto. 2012. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

